## Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa tingkat SMP Kabupaten Maros

Oleh: Muhammad Asdam\*

Abstrak: Pengaruh pemberian evaluasi ulangan harian terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia pada tingkat SMP merupakan hal yang penting dikaji. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pemberian ulangan harian terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian evaluasi ulangan harian berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros. Hal ini dapat tercermin pada prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang selalu diberikan ulangan harian. Peningkatan prestasi yang dicapai ditopang motivasi belajar yang memadai. Oleh karena itu, guru diharapkan membiasakan memberikan evaluasi ulangan harian, mengoreksi secara tepat, dan mengembalikan kepada peserta didik tepat pada waktunya.

Kata Kunci: evaluasi, ulangan harian, dan motivasi belajar

## 1. Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang

Pesatnya arus globalisasi saat ini menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan yang senantiasa menuntut kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Mengantisipasi hal itu, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik pada tingkat dasar menengah maupun tingkat perguruan tinggi. Mengetahui berkualitas tidaknya suatu pembelajaran tentuharus melalui tahap evaluasi.

Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP dapat

<sup>\*</sup> Muhammad Asdam adalah Dosen Dpk Kopertis Wil. IX Sulawesi

berlangsung pada setiap pertemuan, setiap selesai pokok bahasan, dan bahkan beberapa pokok bahasan wang telah disajikan, Pemberian evaluasi terhadap siswa tentu diharapkan dapat bermakna positif terhadap perkembangan pendidikan bagi peserta didik. Dihindari menjadi beban yang tidak berarti terhadap siswa. Sebagai contoh, seorang guru sangat rajin memberikan evaluasi ulangan harian, namun kenyataannya idak pernah diperiksa dengan baik. Begitu pula tidak ada usaha seorang guru untuk mengembalikan hasil pekerjaan siswa tersebut. Hal seperti ini merupakan perilaku guru yang selalu hanya mencari jalan pintas dalam pembelajaran. Padahal hasil evaluasi yang diperoleh siswa merupakan umpan balik sekaligus menjadi acuan terhadap siswa sebagai pembelajaran.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah faktor motivasi yang harus dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat penting untuk digali dan dikembangkan oleh guru. Sebelum guru menyajikan materi pelajaran di kelas, maka terlebih dahulu guru harus membangun motivasi siswa. Terbentaknya motivasi siswa, sangat memudahkan memahami materi

pelajaran yang telah diperoleh dari gurunya. Terciptanya pembelajaran seperti ini merupakan dambaan setiap guru sehingga pada akhirnya prestasi siswa dapat lebih meningkat.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan adalah apakah pemberian evaluasi ulangan harian dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu dapat mendeskripsikan pengaruh pemberian evaluasi ulangan harian terhadap peningkatan motivasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros.

## 2. Kajian Literatur

## 2.1 Pengertian Tes

Setiap suatu kegiatan yang telah berlangsung pada akhirnya kita akan mengetahui hasilnya. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, perlu pula diadakan evaluasi. Hal ini penting karena dalam evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi

dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga kita dapat mengambil suatu kesimpulan tentang hal tersebut, serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya.

Sehubungan dengan kenyataan di atas Nasrun Harapan, dkk (dalam Ahmadi dan Supriono (1989: hal. 188)) mengatakan bahwa: "Tes adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan situasi aspek lain sehingga suatu gambaran yang menyeluruh yang dapat dipandang dari berbagai segi dan dengan situasi yang lampau".

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan bahwa:

"Tes adalah suatu proses yang sistematis dan berusaha untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa atas tujuan pengajar yang telah ditetapkan dan sekaligus memberikan gambaran tentang efektifitas pengajaran oleh guru yang bersangkutan" (Nurkancana dan Sumartana, 1986: h. 25)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tes merupakan suatu kegiatan atau proses penentuan nilai terhadap proses belajar mengajar. Tes dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memberikan petunjuk sampai seberapa jauh pengajaran yang telah dilakukan telah tercapai.

## 2.2 Tes Ulang Harian

## 2.2.1 Pengertian Tes Ulang Harian

Dalam kegiatan belajar mengajar, belajar yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku diketahui dengan menggunakan alat ukur berupa tes. Pemberian tes merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar. Pengukuran sebagai bagian integral dalam pengajaran harus selalu ada sejak pengajaran dimulai sampai selesai. Sejalan dengan uraian tersebut Nurkancana dan Sumartana (1986: h. 25) mengemukakan:

"Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lainnya" (Arikunto, 1993:29).

Pada dasarnya pengukuran hasil belajar berfungsi untuk melakukan seleksi terhadap kecakapan, pengelompokan status individu dan prediksi atas perkembangan anak. Sesuai dengan prinsip pengukuran maka sarana atau alat yang mudah digunakan serta sudah jelas penafsirannya adalah tes.

Menurut Webster Collegiate dalam Arikunto mengatakan bahwa: "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok" (Arikunto, 1993:29).

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Rusli bahwa: "Tes adalah seperangkat butir pertanyaan yang dibuat untuk diberikan kepada siswa dengan syarat tertentu dan prosedur yang sistematis untuk mengobservasi tingkah laku". (Rusli, 1989: h. 4).

Tes ulangan harian dalam penelitian ini merupakan tes yang dilaksanakan setiap selesai dua unit/bab materi pelajaran. Tes ulangan harian diberikan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan proses belajar mengajar serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Tes ulangan harian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dalam dua pokok bahasan. Bila masih ada materi pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa maka guru dapat mengetahui di mana letaknya kemudian mengambil langkah-

langkah untuk perbaikan materi pelajaran yang disajikan. Dalam hal ini pemberian tes ditekankan pada pengukuran penguasaan bahan yang direncanakan.

## 2.2.2 Tujuan Tes Ulangan Harian

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, begitu pula halnya dalam pelaksanaan tes ulangan harian. Adapun tujuan tes menurut Arikunto adalah sebagai berikut: (1) untuk memonitor kemajuan siswa selama pembelajaran berlangsung dalam suatu program, (2) untuk mendapatkan umpan balik bagi siswa atau guru-guru guna perbaikan proses belajar mengajar, (3) untuk menentukan apakah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan telah tercapai oleh siswa, (4) untuk mengetahui guna dan daya guna kesempatan belajar yang diberikan dan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (5) untuk mengetahui manfaat dan sumbangan hasil belajar yang telah ditetapkan. dan (6) sebagai umpan balik guru untuk perbaikan proses belajar mengajar berikutnya (Arikunto, 1993: h. 10).

## 2.2.3 Jenis-jenis Tes

Alat ukur hasil belajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ia dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran, mempengaruhi siswa secara langsung dan memberikan batasan sehubungan dengan efektivitas pengajaran. Oleh sebab itu, alat ukur harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang akurat. Selanjutnya, Arikunto (1993, h. 10) mengemukakan agar alat ukur pendidikan dapat melakukan fungsinya secara efektif maka harus memenuhi syarat yaitu: valid, reliable, objektif, praktis dan ekonomis.

Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, pada umumnya guru menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Pada pokoknya tes dibagi atas dua golongan besar. Pertama, tes yang mengukur penampilan yang maksimal (maximum performance). Tes inteligensi, tes kemampuan dan tes kecakapan mengukur "maximum performance" sebab peserta tes diharuskan mendapatkan skor maksimum. Jadi, apa yang betul dan salah. Kedua, tes "typical performance" mengukur kebiasaan-kebiasaan peserta tes, misalnya tes sikap dan tes motivasi. Pada penelitian ini hanya digunakan tes ulangan harian sebagai "maximum performance" sedangkan motivasi belajar dilihat dari hasil yang diperoleh dari tes tersebut.

Arikunto (1993: h. 48) menyatakan bahwa ditinjau dari penyusunannya tes dibedakan atas tes buatan guru dan tes standar. Menurut tujuannya tes dibedakan atas tes mental, tes keberhasilan dan tes diagnostik.

Schwart dan Tiedemen dalam Manrihu M. Tayeb (1978) menyatakan bahwa:

"Tes buatan guru tinggi nilainya karena dapat menilai kemajuan siswa dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan khusus, meningkatkan motivasi para siswa, memungkinkan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa, menyediakan informasi untuk keperluan laporan dan memungkinkan umpan balik yang cepat" (Manribu M. Tayeb, 1978:25)

## 2.2.4 Manfaat Tes Ulangan Harian

Tes ulangan harian mempunyai manfaat baik bagi siswa, guru maupun program itu sendiri.

a. Manfaat bagi siswa adalah: (1) untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh, (2) Merupakan penguatan (reinforcement) bagi siswa, dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian, pengetahuan merupakan tanda keberhasilan dan akan memperhesar motivasi siswa untuk belajar, (3) usaha perbajkan, dengan umpan balik (feed back) yang diperoleh setelah melakukan tes siswa mengetahui kelemahankelemahannya, Bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab demi bab dari materi pelajaran yang belum dikuasainya, sehingga akan ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan, dan (4) sebagai diagnosa, bahwa pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan atau konsep. Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari pokok bahasan pelajaran yang masih dirasakan sulit.

b. Manfaat bagi guru adalah: (1) mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pula apakah guru itu harus mengganti cara (strategi) mengajar atau tetap menggunakan strategi yang lama, (2) mengetahui bagian-bagian mana

dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagi pelajaran yang lain maka bagian itu harus diterapkan lagi atau memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas, dan (3) dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

## c. Manfaat bagi program

Setelah diadakan tes formatif maka diperoleh hasil, dari hasil tersebut dapat diketahui: (1) apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak, (2) apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan, (3) apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai, dan (4) apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

## 2.3 Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan, dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku tetapi kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi mempengaruhi tingkah laku. Berikut ini akan diberikan beberapa pendapat para ahli tentang motivasi.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 1996: h. 72) mengatakan bahwa: "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Dari pengertian di atas, maka pada dasarnya motivasi itu sangat kompleks karena dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia, yang nantinya akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan, dan emosi. Motivasi selalu terkait kebutuhan, respons individu terhadap kebutuhan akan menghasilkan suatu tingkah laku sebagai upaya untuk memenuhinya.

Pemahaman akan arti motivasi belajar dapat dilakukan dengan mengkaji secara terpisah antara pengertian motivasi dan belajar. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (1986: h. 73), "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya Feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan".

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Abdullah "Motivasi adalah suatu kecenderungan di dalam diri individu untuk bertindak mencapai tujuan yang kongkrit guna memenuhi kebutuhannya". Menurut Mappa (1977, h. 23), "Motivasi berasal dari kata lain yaitu "Movere" yang artinya menggerakkan atau sesuatu yang mendorong seseorang melakukan sesuatu". Pengertian tentang motivasi juga dikemukakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow (dalam Ahad Daund): "Motivasi adalah sesuatu yang mengatur tingkah laku seseorang, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar, sebagai usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan".

Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan baik yang berasal dari dalam diri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Konsepsi mengenai belajar telah banyak dikemukakan oleh ahli psikologis. Di antaranya adalah Cronbach dan Harold Spears dalam Suryabrata menyatakan bahwa:

"Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu siswa mempergunakan panca inderanya sehingga membawa suatu perubahan yang menghasilkan suatu kecakapan baru, yang disertai dengan usaha yang disengaja" (Suryabrata, 1990:247).

Seiring dengan pernyataan tersebut W.S. Winkel mengemukakan bahwa:

Belajar dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap" (Winkel, 1983:36).

Belajar pada dasarnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil aktivitas belajar menimbulkan perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, disimpulkan motivasi belajar adalah keseluruhan atau sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun motivasi itu tidak mandiri timbul dari dalam diri tiap individu tanpa adanya campur tangan faktor luar dalam diri individu, melainkan sifat motivasi itu berdiri sendiri. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan motivasi dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia adalah kekuatan yang timbul, baik dalam diri siswa maupun di luar dirinya, yang mendorong dirinya sehingga dengan kemauan dan kesadarannya sendiri mau belajar bahasa Indonesia atau mau melihat dirinya dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Motivasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa yang dalam bahasa psikologis disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang timbul karena faktor dari luar dirinya yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motifmotif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, motivasi intrinsik juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Motivasi intrinsik ini meliputi hasrat untuk belajar, senang belajar, dan tidak cepat putus asa. Jadi, motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol-simbol dan seremonial.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar dirinya yang meliputi: (1) pemberian nilai, (2) pemberian hadiah, (3) persaingan atau kompetisi, (4) pemberian pujian, dan (5) pemberian hukuman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut..

Pemberian nilai atau penilaian dalam hal ini adalah sebagai simbolsimbol dari kegiatan belajarnya. Anak didik akan merasa puas apabila mengetahui hasil belajarnya. Secara psikologis hal ini akan menimbulkan motivasinya untuk belajar. Apabila ia memperoleh nilai yang kurang baik, kekurangan ini akan mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Begitu sebaliknya, apabila si anak memperoleh nilai yang bagus atau baik, hal ini juga membantu anak

didik, artinya si anak mengulangi perbuatan itu, mendapatkan kepuasan (nilai baik). Atau sekurangkurangnya si anak akan berusaha mempertahankan apa yang telah diraihnya, agar tidak mengalami penurunan.

Dengan nilai-nilai yang diperoleh anak mengetahui kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat memuaskan perhatiannya kepada hal-hal yang lemah untuk meningkatkan prestasinya, jadi pemberian nilai ini haruslah obyektif sehingga dapat memberi petunjuk atau sinyal kepada siswa.

Pengetahuan akan kemajuan atau nilai yang telah dicapai pada umumnya mempunyai pengaruh positif untuk usaha selanjutnya, karena anak sudah mempunyai standar kemampuan pelajarannya, yaitu berupa nilai yang telah dicapai sebelumnya.

Pemberian hadiah dapat menumbuhkan motivasi kepada si anak untuk semakin giat belajar. Hal ini berimplikasi positif, karena si anak tersebut semakin memotivasi dirinya untuk mempertahankan apa yang telah dicapainya atau menggapai impiannya yang belum sempat tercapai pada saat ini. Karakter setiap anak itu berbeda, oleh karena itu kadangkala seorang anak semakin

memacu atau terpacu semangat belajarnya karena mengharapkan mendapat hadiah yang telah dijanjikan kepadanya.

Anak didik yang aktif selalu mempunyai keinginan untuk menjadi vang "terbaik" di antara sesama temannya. Rasa ini adalah benih kompetensi yang positif dalam proses belajar yang akan semakin bertambah apabila didesain sedemikian rupa oleh guru dalam proses belajar mengajarnya, misalnya dengan membentuk kelompok belajar di antara mereka, sehingga di antara kelompokkelompok tersebut saling bersaing untuk menjadi yang terbaik dalam perolehan nilai hasil belajar kelompoknya. Namun, persaingan dapat pula dilakukan secara perseorangan. Dengan demikian, persaingan atau kompetisi dalam belajar adalah juga merupakan salah satu aspek yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Keinginan setiap manusia pada umumnya adalah adanya penghargaan atas usaha atau hasil yang telah diperolehnya. Hal yang sama selaku juga dalam proses belajar siswa. Apabila ada siswa yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka siswa tersebut perlu diberi pujian baik oleh gurunya

maupun oleh orang tuanya, agar si anak semakin bergairah untuk belajar. Pujian ini adalah bentuk reinforcement atau bantuan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian itu merupakan motivasi, maka penerimaannya harus tepat. Karena dengan pujian yang tepat dalam menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah untuk belajar serta sekaligus akan membangkitkan kepercayaan diri.

Hukuman walaupun bersifat negatif, tetapi dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Sebahagian siswa mau belajar atau meningkatkan prestasi belajarnya karena takut mendapat hukuman baik dari gurunya, maupun dari orang tuanya. Karena hukuman sebagai reinforcement yang negatif, maka pemberiannya harus tepat dan bijak, agar tujuan awal pemberian hadiah yaitu sebagai pemicu belajar dapat tercapai.

#### 3. Metode Penelitian

## 3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang berlokasi di SMPN I Mandai Kabupaten Maros. Tempat ini dapat mewakili SMP lainnya di Kabupaten Maros. Hal ini disebabkan letaknya sangat strategis, merupakan sekolah unggulan, dan bertipe A.

## 3.2 Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (pelaksanaan evaluasi ulangan harian) dan variabel terikat (motivasi belajar bahasa Indonesia). Desain penelitian yang digunakan adalah "Randomized Control Group Design" yang digambarkan sebagai berikut.

## 3.3 Hipotesis Penelitian

Pemberian evaluasi ulangan harian dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar Indonesia siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros.

#### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu seluruh sekolah SMP di Kabupaten Maros. Setelah dipertimbangkan beberapa hal, maka ditetapkan SMPN I Mandai Kabupaten Maros ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu tepatnya di kelas IIA yang jumlah siswanya 45 orang (kelas eksperimen) dan kelas IIB yang berjumlah 45 orang (kelas kontrol).

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan yaitu memberikan evaluasi ulangan harian pada kelas IIA sebagai kelas eksperimen yaitu mengerjakan beberapa nomor soal pilihan ganda. Kelas IIB sebagai kelas kontrol tidak diberikan evaluasi ulangan harian. Setelah itu diperhatikan nilai semester

Kelompok	Treatment	Observasi
on imar (Er uma), de	T T	O <sub>1</sub>
Kagaansi na	geb slad delat	O <sub>2</sub>

## Keterangan:

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

T = Perlakuan

O<sub>1</sub> = Observasi setelah diberikan perlakuan pada eksperimen

O<sub>2</sub> = Observasi pada kelompok kontrol

kedua kelas tersebut. Di samping itu, akan diberikan beberapa angket dan pengamatan khusus untuk mengetahui motivasi siswa.

#### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis inferensial ini bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan. Uji yang digunakan adalah uji perbedaan dan rata-rata dengan hipotesis sepihak, yaitu:

$$Ho = M_1 \le M_2$$

$$Hi = M_1 \ge M_2$$

Statistik yang digunakan adalah uji t dengan derajat kebenaran  $n_1 + n_2 - 2$  dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$  atau  $\alpha = 95\%$ .

$$t_{\text{nit}} = \frac{y_1 - y_2}{\sqrt[6]{\frac{1}{n_1} - \frac{1}{n}}}$$

$$s_2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_1 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

## Keterangan:

y<sub>1</sub>= Rata-rata nilai kelompok eksperimen

y<sub>2</sub>= Rata-rata nilai kelompok kontrol

s<sub>2</sub>= Varian gabungan kedua kelompok

n,= Jumlah sampel eksperimen

n,= Jumlah sampel kontrol

s<sub>1</sub><sup>2</sup>= varians sampel kelompok eksperimen

s<sub>2</sub><sup>2</sup>= varians sampel kelompok kontrol

## 4. Hasil Penelitian dan Bahasan

## 4.1 Penyajian Hasil Analisis Data

## 4.1.1 Uji Normalitas

Dalam uraian normalitas ini, ada dua data yang diuji normalitas data prestasi belajar siswa kelompok kontrol dan data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen.

# (1) Uji normalitas data prestasi belajar siswa kelompok kontrol

Tabel 4.1 Pengujian normalitas data kelompok kontrol

Batas Kelas (X)	Σ untuk Batas Kelas	Luas Tiap Kelas Interval	Ei	Oi
5,995	-2,03	The second secon	2.17	3
6,505	-1,48			8
7,015	-0.93	1070 (CENTRO)		8
7,525				5
8,035			7.77	12
8,545				4
9,055			85.0	5
	Kelas (X) 5,995 6,505 7,015 7,525 8,035 8,545	Batas Kelas (X)Σ untuk5,995-2,036,505-1,487,015-0,937,525-0,378,0350,188,5450,74	Batas Kelas (X)Σ untuk Batas KelasLuas Tiap Kelas Interval5,995-2,030,04826,505-1,480,10687,015-0,930,17957,525-0,370,21578,0350,180,19908,5450,740,1311	Batas         Σ untuk         Luas Tiap         E <sub>i</sub> Kelas (X)         Batas Kelas         Kelas Interval         E <sub>i</sub> 5,995         -2,03         0,0482         2,17           6,505         -1,48         0,1068         4,81           7,015         -0,93         0,1795         8.08           7,525         -0,37         0,2157         9,71           8,035         0,18         0,1990         8,96           8,545         0,74         0,1311         5,90

Sumber: Hasil analisis data, 2005.

$$\begin{split} \overline{X} &= 7,867S = 0,921 \\ X_h^2 &= \sum_{i=1}^K \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(3 - 2,17)^2}{2,17} + \frac{(8 - 4,18)^2}{4,18} + \frac{(8 - 8,08)^2}{8,08} + \frac{(5 - 9,71)^2}{9,71} + \\ &= \frac{(12 - 8,96)^2}{8,96} + \frac{(4 - 5,90)^2}{5,90} + \frac{(5 - 2,95)^2}{2,95} \\ &= 7,791 \\ \mathrm{dk} &= 4 \\ X_{0,95(4)}^2 &= 9,49 \end{split}$$

Oleh karena  $X_{0,95(4)}^2 > X_h^2$ , maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan, diperoleh angka-angka sebagai berikut:  $\overline{X} = 7,867$  dan s = 0,92. Dari hasil perhitungan juga diperoleh harga  $\overline{X}^2$ 

= 7,791 dan dari daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas K = 7, dengan demikian derajat kebebasan dk = k-3 = 4 dan derajat kepercayaan  $\alpha$  = 95% maka nilai  $X_t^2$  = 9,49. Oleh karena  $X_t^2 > X_t^2$ , maka jelas bahwa data prestasi belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## (2) Uji normalitas data prestasi belajar siswa kelompok eksperimen

Tabel 4.2
Pengujian normalitas data kelompok eksperimen

	Interval Kelas	Batas Kelas (X)	Σ untuk Batas Kelas	Luas Tiap Kelas Interval	$\mathbf{E}_{i}$	Oi
Total I	6,00-6,60	5,995	-3,16	0,0076	0,342	1
	6,61-7,21	6,605	-2,39	0,0442	1,989	2
	7,22-7,82	7,215	-1,62	0,1423	6,404	4
	7,83-8,43	7,825	-0,86	0,2692	12,114	11
	8,44-9,04	8,435	-0,09	0,2877	12,947	16
	9,05-9,65	9,045	0,68	0,1747	7,862	8
	9,66-10,26	9,655	1,45	0,0599	2,696	3

Sumber: Hasil analisis data, 2005.

$$\overline{X} = 8,506 = 0,795$$

$$X_h^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \frac{(1 - 0,342)^2}{0,342} + \frac{(2 - 1,989)^2}{1,989} + \frac{(4 - 6,404)^2}{6,404} + \frac{(11 - 12,114)^2}{12,114} + \frac{(16 - 12,947)^2}{12,947} + \frac{(8 - 7,862)^2}{7,862} + \frac{(3 - 2,696)^2}{2,698}$$

$$= 3,03$$

$$dk = 4$$

$$X_{accor}^2 = 9,49$$

Oleh karena  $X_{0,95(4)}^2 > X_h^2$ , maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan, diperoleh angka-angka sebagai berikut:  $\overline{X}$  = 8,506 dan s = 0,795. Dari hasil

perhitungan juga diperoleh harga  $\overline{X^2} = 3,026$  dan dari daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas k = 7, dengan demikian derajat kebebasan dk = k - 3 = 4 dan derajat kepercayaan  $\alpha = 95\%$  maka nilai  $X_k^2 = 9,49$ . Oleh

karena  $X_t^2 > X^2$ , maka jelas bahwa data prestasi belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 4.1.2 Uji Hipotesis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan sepihak, yaitu uji pihak kanan. Pasangan yang akan diuji adalah rata-rata prestasi belajar siswa kelompok kontrol dan rata-rata prestasi belajar siswa kelompok eksperimen. Sebagaimana perhitungan berikut:

$$H_0: \mu_1 d" H_2$$
  
 $H_1: \mu_1 > H_2$ 

(1) Kelompok Ekperimen:

$$n_1 = 45$$
  
 $S_1^2 = 0,632$   
 $X_1 = 8,506$ 

(2) Kelompok Kontrol:

$$n_2 = 45$$
  
 $S_2^2 = 0.849$   
 $X_2 = 7.867$ 

(3) 
$$S_{\text{total}}^2 = \frac{(n_1 - 1).S_1^2 + (n_2 - 1).S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan memasukkan nilai-nilai di atas ke dalam rumus, diperoleh:

$$S_{\text{total}}^{2} = 0,741$$

$$S_{\text{total}} = 0,861$$

$$(4) \quad t_{\text{hit}} = \frac{X_{1} - X_{2}}{S_{\text{total}} \sqrt{\frac{1}{n_{1}} + \frac{1}{n_{2}}}}$$

Dengan memasukkan nilai-nilai di atas ke dalam rumus, diperoleh:

$$t_{\text{nitung}} = 3,51$$
  
dk =  $n_1 + n_2 - 2 = 88$ , dengan  $\alpha = 0,05$ , maka

(5) t<sub>tabel</sub> = 1,66 Oleh karena t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub>, maka hipotesis diterima.

Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau 3,51 > 1,66, berdasarkan kriteria penelitian, yaitu terima hipotesis  $(H_1)$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan oleh karena berdasarkan perhitungan,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka jelas bahwa hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia siswa yang sering mendapat evaluasi lebih tinggi dari yang jarang atau kurang mendapat evaluasi (ulangan harian).

#### 4.2 Bahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan ternyata hipotesis penelitian diterima. Hasil pengujian tersebut memberikan keterangan bahwa ternyata prestasi bahasa Indonesia siswa akan lebih tinggi jika kepada siswa tersebut sering diberikan evaluasi (ulangan) setiap selesai suatu pembahasan dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan mereka yang jarang mendapatkan evaluasi (ulangan harian).

Tingginya prestasi belajar bahasa Indonesia berkaitan erat dengan motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut. Motivasi ini lahir akibat seringnya dilaksanakan evaluasi yang mendorong siswa untuk selalu belajar dan mempelajari hal-hal lain yang berhubungan dengan pelajarannya. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang erat sekali antara frekuensi pemberian evaluasi (ulangan) harian dengan prestasi belajar bagi siswa sementara kedua hal ini (frekuensi pemberian evaluasi dan prestasi belajar)

berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa tersebut.

Motivasi belajar siswa adalah suatu dorongan yang bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Frekuensi pemberian evaluasi (ulangan) harian adalah salah satu faktor eksternal. Faktor eksternal ini mampu memotivasi siswa untuk berusaha maksimal dalam belajar dan hal ini tentunya bermuara pada prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

#### 5. Simpulan dan Saran

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan yaitu: (1) Pemberian evaluasi ulangan harian dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa tingkat SMP di Kabupaten Maros, Hal ini dapat dilihat prestasi pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas eksperimen terbukti lebih tinggi daripada prestasi siswa kelas kontrol. Tingginya prestasi siswa berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi yang dimiliki, dan (2) Motivasi belajar siswa lahir akibat seringnya diberikan evaluasi ulangan harian yang dapat mendorong siswa untuk rajin belajar sehingga prestasinya dapat lebih baik dan meningkat.

#### 5.2 Saran

Sesuai hasil penelitian, maka hal yang perlu disarankan yaitu: (1) Diharapkan seluruh guru agar membiasakan memberikan evaluasi ulangan harian, setelah itu diperiksa dengan baik, dan dikembalikan pekerjaan itu kepada siswa, dan (2) Diharapkan agar sebelum guru menyajikan inti materi pelajaran, maka seyogyanya terlebih dahulu memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih antusias dan agresif menerima materi pelajaran.

#### Pustaka Acuan

- Abdullah, Ambo Enre. 1980. Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Ahad, Daund. 1985. Pengantar Evaluasi. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ahmadi, Abu dan Supriono, Widodo. 1989. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manrihu, M. Tayeb. 1978. Azas-azas Evaluasi Hasil Belajar. Ujungpandang. Lembaga Tes dan Pengukuran IKIP Ujungpandang.
- Mappa, Syamsu. 1977. Psikologi Pendidikan. Ujungpandang: FIP IKIP Ujungpandang.
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana, P.P.N. 1986. Evaluasi Pendidikan Surabaya: Usaha Nasional.
- Rusli, Ratna Sajekti. 1989. Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan. Jakarta:
  Proyek Pengembangan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sardiman, A.M. 1986. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedomabagi Guru dan Calon Guru). Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan (Makala-Penataran Penulisan Soal Tes Prestasi Belajar. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, W.S. 1983. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.